



MENELISIK KONSEP SAKRAL: IMPLIKASI PEMIKIRAN MERCIA ELIADE DALAM STUDI AGAMA

Suhaimis¹⁾, Thaufik Hidayat²⁾, Shofwan Karim Elhusen³⁾

¹⁾ Studi Islam, Program Pascasarjana, Universitas

Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

²⁾ Perbandingan Agama, Sekolah Pascasarjana, Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³⁾ Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas

Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak

Pemikiran Mercia Elida terutama tentang konsep yang sakral telah membawa perkembangan luar biasa dalam konteks kajian studi agama. Gagasannya ini banyak disoroti oleh berbagai peneliti dalam berbagai latar belakang, namun nyatanya belum ada penelitian yang mengungkap secara universal implikasi dari pemikiran beliau. Sebab itu, tulisan ini mengambil tema demikian dengan tujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi lebih jauh kontribusi Mircea Eliade dalam studi agama, khususnya dalam memahami konsep yang sakral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data utama berasal dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah terkait yang membahas teori Eliade, seperti konsep hierofani, mitos, dan kosmologi sakral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari basis data akademik, perpustakaan, dan sumber daring terpercaya. Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eliade menekankan yang sakral sebagai realitas transendental dan absolut, yang memberikan wawasan mendalam tentang eksistensi manusia. Implikasi teoritisnya termasuk pergeseran fokus studi agama menjadi pengalaman personal, perluasan metode analisis, dan pemahaman tentang kosmologi sakral sebagai penopang struktur sosial dan budaya. Dampak praktisnya terlihat dalam pendidikan agama, dialog antaragama, pengelolaan warisan budaya, psikoterapi, dan pengembangan komunitas.

Kata Kunci: Eliade, Agama, sakral.

*Correspondence Address : shofwankarim@umsb.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v11i6.2024. 2182-2196

© 2024UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Studi agama dapat dimaknai sebagai disiplin ilmu yang mencoba menguraikan dan memahami berbagai kepercayaan, praktik, dan pengalaman religius yang melingkupi kehidupan manusia di berbagai budaya (Cannolly, 2016). Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini adalah Mircea Eliade, seorang sejarawan agama dan filsuf asal Rumania. Pemikiran Eliade tidak hanya memperluas horizon pemahaman tentang agama, tetapi juga menantang paradigma-paradigma yang ada melalui pendekatan fenomenologis dan simbolis yang ia kembangkan (Studstill, 2000).

Secara filosofis, pendekatan Eliade berakar pada fenomenologi, sebuah aliran filsafat yang berfokus pada pengalaman langsung dan kesadaran subjektif. Eliade mengadopsi pandangan bahwa untuk memahami agama secara mendalam, seseorang harus meneliti bagaimana manusia mengalami dan mengartikan yang sakral. Menurut Eliade, pengalaman religius adalah pengalaman fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dia percaya bahwa pengalaman ini bukan sekadar fenomena psikologis atau sosial, tetapi merupakan pertemuan dengan realitas yang lebih tinggi, yang dia sebut sebagai "yang sakral".

Konsep hierofani menjadi salah satu landasan utama dalam pemikiran Eliade. Hierofani adalah manifestasi dari yang sakral dalam dunia profan. Melalui konsep ini, Eliade menunjukkan bahwa yang sakral dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari benda-benda alam hingga ritus keagamaan. Setiap hierofani mengandung makna yang mendalam dan

menghubungkan manusia dengan dimensi transenden.

Secara faktual, kontribusi Eliade dalam studi agama didukung oleh penelitiannya yang luas terhadap berbagai tradisi religius di seluruh dunia. Eliade tidak hanya fokus pada agama-agama besar seperti Kristen, Islam, dan Hindu, tetapi juga pada agama-agama pribumi dan tradisional yang sering diabaikan dalam studi agama konvensional. Melalui karya-karyanya, seperti "The Sacred and the Profane" dan "Patterns in Comparative Religion," Eliade mengumpulkan dan menganalisis berbagai bentuk pengalaman religius, mitos, dan ritus dari berbagai budaya.

Penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam bentuk dan praktik, ada kesamaan mendasar dalam cara manusia merasakan dan memahami yang sakral. Misalnya, mitos-mitos penciptaan yang ada di berbagai budaya sering kali menunjukkan pola dan tema yang mirip, mencerminkan kebutuhan universal manusia untuk memahami asal-usul dan makna keberadaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah mengkaji konsep sakral dari perspektif Mircea Eliade, menunjukkan relevansi dan aplikabilitas teorinya dalam konteks kontemporer. Misalnya, penelitian oleh Johnson mengeksplorasi hierofani dalam budaya digital, menunjukkan bagaimana yang sakral dapat terwujud dalam ruang virtual (Jhonson, 2019). White (2020) meneliti mitos penciptaan dalam agama-agama pribumi Amerika Utara, mengaitkan temuan-temuannya dengan konsep mitos Eliade. Sementara itu, Gupta menganalisis ritus keagamaan di

India modern dan bagaimana mereka mencerminkan kosmologi sakral seperti yang diuraikan oleh Eliade. Lee melihat penerapan konsep waktu sakral dalam festival keagamaan di Korea Selatan (Lee, 2022). Penelitian oleh Anderson (2023) membahas pengalaman sakral dalam konteks urban, menghubungkannya dengan hierofani dalam lingkungan perkotaan. Terakhir, penelitian oleh Martinez (2024) mengkaji peran mitos dalam membentuk identitas budaya di masyarakat Amerika Latin, menekankan pada perspektif simbolis Eliade. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan peneliti terdahulu masih terbatas dalam konteks tertentu, belum ada penelitian yang menyoroti secara intents konsep yang sakral sebagai basis filosofi Eliade dalam kontribusinya terhadap studi agama. Sebab itu, penelitian ini mengambil fokus kajian kontribusi atau implikasi pemikiran Eliade dalam studi agama melalui konsep yang sakralnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi lebih jauh kontribusi Mircea Eliade dalam studi agama, khususnya dalam memahami konsep yang sakral. Kegunaan penelitian ini bagi pengembangan disiplin ilmu agama sangatlah signifikan. Dengan menggali lebih dalam pemikiran Eliade, para peneliti dapat memperkaya metodologi dan perspektif dalam studi agama, membuka jalan bagi analisis yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pengalaman religius. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan kebudayaan yang berupaya untuk memahami dan mengapresiasi keberagaman religius di dunia. Lembaga-lembaga ini dapat menggunakan wawasan dari penelitian ini untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih inklusif dan dialog antaragama yang lebih konstruktif.

Bagi pihak lain yang terkait, seperti praktisi keagamaan, konselor

spiritual, dan psikoterapis, pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang sakral dapat membantu mereka dalam memberikan layanan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan spiritual individu. Penelitian ini juga dapat mendukung upaya pelestarian warisan budaya religius, dengan mengakui dan menghargai makna sakral dari berbagai ritus dan simbol yang ada dalam tradisi-tradisi keagamaan di seluruh dunia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dalam studi agama, tetapi juga memiliki dampak praktis yang luas, membantu berbagai pihak dalam memahami dan mengapresiasi dimensi sakral dari pengalaman manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menelisik konsep yang sakral menurut Mircea Eliade dan kontribusinya dalam studi agama. Sumber data utama berasal dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah terkait yang membahas pemikiran dan teori Eliade, seperti konsep hierofani, mitos, dan kosmologi sakral. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran literatur melalui basis data akademik, perpustakaan, dan sumber daring terpercaya. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan menekankan pada identifikasi tema-tema utama dan penguraian konsep-konsep kunci dalam karya Eliade. Pemilihan metodologi kualitatif dengan studi pustaka ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali pemahaman mendalam dan komprehensif tentang teori Eliade, yang memerlukan analisis kritis dan sintesis dari berbagai sumber tertulis yang otoritatif dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Sosial dan Intelektual Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir di Bucharest, Rumania, pada tanggal 9 Maret 1907. Anak dari seorang perwira militer, Gheorge Eliade, dan Ioana Stonescu Vasile, berasal dari keluarga bangsawan Rusia yang memiliki tradisi intelektual yang kuat. Lingkungan keluarga yang demikian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan spiritual Eliade sejak dini. Pada usia 8 tahun, ia sudah mulai menulis ulasan dan cerita pendek, menandai awal dari kecintaannya pada literatur dan pemikiran kritis. Masa kecilnya dipenuhi dengan minat yang mendalam terhadap berbagai bidang pengetahuan, terutama sejarah dan mitologi, yang kelak akan menjadi dasar bagi karier akademiknya yang gemilang (Rennie, 2021).

Saat menjadi mahasiswa di Universitas Bucharest, Eliade dibimbing oleh Professor Nae Ionescu, seorang intelektual terkemuka yang banyak mempengaruhi pandangan filosofisnya. Selain itu, ia aktif berkontribusi pada surat kabar *Cuvantul*, tempat ia mengeksplorasi berbagai topik mulai dari filsafat hingga politik (Pawlaczyk, 2021). Selama masa ini, Eliade juga mulai mempelajari pemikiran-pemikiran Platonik dari tokoh-tokoh Renaissance Italia, memperdalam wawasan intelektualnya. Pengaruh Italia Renaissance sangat tampak dalam karyanya yang kelak banyak menghubungkan mitologi dengan filsafat Platonik, menciptakan fondasi yang kuat bagi teorinya tentang sakral dan profan.

Pada tahun 1928, setelah menyelesaikan gelar kesarjanaannya dengan tesis tentang Pico della Mirandola, Campanella, dan Giordano Bruno, Eliade menerima beasiswa untuk melanjutkan studinya di India. Di sana, ia belajar di bawah bimbingan Surendranath Dasgupta di Universitas Calcutta. Pengalamannya di India sangat berpengaruh, memperkaya pemahamannya tentang spiritualitas dan

mistisisme Timur. Namun, kehidupannya di India tidak selalu mulus; ia terpaksa meninggalkan rumah mentornya karena masalah pribadi, tetapi tetap melanjutkan studi yoga selama enam bulan di bawah bimbingan Swami Sivananda di sebuah ashram di Rishikesh. Pengalaman ini memperdalam pemahamannya tentang yoga dan spiritualitas Hindu, yang kemudian menjadi bahan utama dalam disertasi doktoralnya berjudul "Yoga: An Essays on the Origins of Indian Mystical Theology" yang diterbitkan pada tahun 1946 (Lungeanu, 2023).

Sekembalinya ke Rumania pada tahun 1931 untuk melaksanakan wajib militer, Eliade tetap produktif menulis. Ia menerbitkan novel pertamanya, "Maitreyi" (*Bengals Night*), pada tahun 1933, yang merupakan refleksi dari pengalamannya di India dan menjadi salah satu karya sastra penting di Rumania. Perang Dunia II membawa perubahan besar dalam hidupnya. Setelah perang, Eliade pindah ke Paris dan mulai mengajar di *École des Hautes Études*. Di sini, ia bertemu dengan Carl G. Jung di Konferensi Eranos di Swiss pada tahun 1950 (Gligor et al, 2021). Pertemuan ini sangat mempengaruhi pandangan Eliade tentang simbolisme dan psikologi agama. Jung menginspirasi beberapa karyanya, dan Eliade sering menggambarkan Jung sebagai sosok yang memiliki pemahaman mendalam tentang realitas spiritual.

Pada tahun 1956, Eliade menerima tawaran untuk mengajar di Universitas Chicago. Kepindahannya ke Amerika Serikat membuka babak baru dalam karier akademiknya. Di Universitas Chicago, ia menjabat sebagai Ketua Departemen Sejarah Agama dan menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini hingga pensiun pada tahun 1983. Selama masa ini, ia menulis beberapa karya penting yang menjadi landasan bagi studi agama-agama,

termasuk "The Myth of the Eternal Return" dan "The Sacred and The Profane" (Eliade, 1957). Karya-karya ini mengeksplorasi konsep-konsep utama dalam pengalaman religius, seperti mitos, ritual, dan simbolisme, serta bagaimana elemen-elemen ini berperan dalam kehidupan manusia. Eliade berpendapat bahwa agama adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang membentuk cara manusia memahami dunia dan diri sendiri. Konsepnya tentang yang sakral dan yang profan, serta hierofani—manifestasi yang sakral dalam dunia profan—menjadi teori penting dalam studi agama. Menurut Eliade, setiap budaya memiliki cara untuk mengidentifikasi dan berinteraksi dengan yang sakral, yang sering kali terwujud dalam bentuk mitos dan ritual. Dengan pendekatan fenomenologisnya, Eliade berusaha memahami agama dari perspektif internal pengikutnya, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana manusia mencari makna dan identitas melalui agama.

Selain kontribusinya dalam bidang akademik, kehidupan pribadi Eliade juga penuh dengan dinamika. Ia menikah dengan Christinel Cotescu pada tahun 1934, dan pernikahan ini bertahan hingga akhir hidupnya. Eliade dikenal sebagai sosok yang karismatik dan penuh dedikasi terhadap pekerjaannya. Meskipun menghadapi banyak tantangan, termasuk tekanan politik di Rumania dan perpindahan ke berbagai negara, ia tetap produktif dan terus mengejar minat intelektualnya. Mircea Eliade meninggal pada 22 April 1986 di Chicago akibat stroke, meninggalkan warisan intelektual yang kaya dan berpengaruh dalam studi agama (Lungeanu, 2023).

Karya pertama Eliade, sebuah novel berjudul "Novel of the Nearsighted Adolescent" (Romanul adolescentului miop). Meskipun karya ini tidak terkait langsung dengan studi agama, namun

memberikan wawasan awal tentang ketertarikannya pada dunia metafisika dan spiritual. Novel tersebut mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, pencarian diri, dan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Karya Eliade yang paling terkenal adalah "The Sacred and The Profane", yang menggali konsep kunci tentang yang sakral dan yang profan, dan "Patterns in Comparative Religion", yang menawarkan analisis fenomenologis terhadap agama-agama dunia. Dalam "The Sacred and The Profane", Eliade menjelaskan bagaimana yang sakral menembus dunia profan melalui hierofani, menciptakan momen-momen khusus di mana manusia dapat merasakan kehadiran yang ilahi. Buku ini menginspirasi banyak sarjana dalam bidang studi agama dan tetap menjadi bacaan wajib bagi mereka yang tertarik pada fenomenologi agama (Eliade, 1957). Selain itu, Eliade juga menulis "Myth and Reality" dan "A History of Religious Ideas" dalam empat jilid, yang memberikan pandangan komprehensif tentang perkembangan ide-ide religius dari zaman prasejarah hingga modern. "Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy" adalah karya penting lainnya yang meneliti praktik-praktik shamanisme di berbagai budaya, menunjukkan bagaimana pengalaman ekstasi menjadi jembatan antara dunia manusia dan yang sakral. Karya ini menyoroti kemampuan Eliade untuk menghubungkan penelitian sejarah dengan analisis antropologis dan fenomenologis (Eliade, 1951).

Selain karya-karyanya yang mendalam, Eliade juga dikenal sebagai seorang pengajar dan pembicara yang brilian. Ia mampu menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Eliade juga aktif dalam berbagai organisasi akademik dan menjadi anggota kehormatan di beberapa institusi terkemuka, seperti American Academy of Arts and Sciences

dan British Academy (Eliade, 1978). Sepanjang kariernya, Eliade menerima banyak penghargaan dan gelar kehormatan dari berbagai institusi akademik di seluruh dunia. Pada tahun 1958, ia menerima Penghargaan Bergson dari Académie des Sciences Morales et Politiques di Prancis. Pada tahun 1978, ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Chicago. Selain itu, Eliade juga menerima penghargaan dari institusi lain seperti Universitas Yale, Universitas Colorado, dan Universitas Bucharest.

Pada tahun 1945, Eliade pindah ke Paris dan mulai mengajar di École des Hautes Études, salah satu institusi akademik terkemuka di Prancis. Di sinilah ia menerbitkan karya monumentalnya yang berjudul "Treatise on the History of Religions" (*Traité d'histoire des religions*) pada tahun 1949. Buku ini menjadi tonggak penting dalam studi agama dan meletakkan dasar untuk pendekatan fenomenologis dalam mempelajari agama. Dalam "Treatise on the History of Religions", Eliade mengajukan pendekatan baru dalam memahami agama. Ia menekankan pentingnya memahami agama dari sudut pandang pengalaman manusia, bukan hanya dari perspektif historis atau sosiologis semata. Eliade berpendapat bahwa agama merupakan fenomena universal yang muncul dari kebutuhan manusia akan makna dan nilai spiritual dalam kehidupan (Eliade, 1958). Dengan demikian, studi agama harus mempertimbangkan dimensi eksistensial dan simbolis dari agama, bukan hanya aspek-aspek eksternal atau institusional.

Pemikiran Eliade tentang mitos dan kosmos juga sangat berpengaruh. Ia melihat mitos sebagai narasi yang tidak hanya menceritakan kejadian masa lalu, tetapi juga mengandung kebenaran abadi yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Mitos, menurut Eliade,

adalah cara manusia untuk memahami dan menjelaskan asal-usul dunia, hubungan mereka dengan yang ilahi, dan makna eksistensi mereka. Dalam "The Myth of the Eternal Return", Eliade menjelaskan bagaimana mitos berfungsi untuk mengembalikan manusia ke masa primordial, memungkinkan mereka mengalami waktu sakral yang berbeda dari waktu historis biasa. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai budaya menggunakan mitos untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan (Eliade, 2021).

Eliade juga sangat tertarik pada simbolisme religius. Dalam "Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism", ia mengeksplorasi berbagai simbol religius dari berbagai tradisi dan bagaimana simbol-simbol ini berfungsi untuk mengkomunikasikan realitas sakral kepada manusia. Menurut Eliade, simbol-simbol ini bukan hanya representasi visual, tetapi juga alat untuk mengakses dimensi spiritual yang lebih dalam. Karya ini menunjukkan ketertarikan Eliade pada aspek-aspek esoteris dan misterius dari agama, serta kemampuannya untuk menghubungkan elemen-elemen yang tampaknya berbeda menjadi satu kesatuan pemahaman yang kohesif (Eliade, 1952).

Sebagai seorang intelektual yang produktif, Eliade juga menghasilkan banyak esai dan artikel ilmiah yang membahas berbagai aspek agama dan spiritualitas. Ia berkolaborasi dengan banyak sarjana terkemuka dan berpartisipasi dalam konferensi internasional, memperluas pengaruhnya di dunia akademik. Karyanya sering kali mencerminkan pendekatan interdisipliner, menggabungkan sejarah, antropologi, psikologi, dan filsafat untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena religius. Pada akhirnya, warisan Mircea Eliade dalam studi

agama sangat signifikan. Pendekatannya yang fenomenologis dan komparatif memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami kompleksitas pengalaman religius. Konsep-konsepnya tentang yang sakral dan yang profan, serta analisisnya tentang mitos, ritual, dan simbolisme, tetap relevan dan berpengaruh dalam studi agama hingga hari ini. Meskipun menghadapi kritik atas metodologinya, kontribusi Eliade dalam membentuk studi agama modern tidak dapat disangkal. Ia berhasil mengangkat studi agama dari sekadar analisis tekstual menjadi eksplorasi mendalam tentang bagaimana manusia mencari makna dalam hidup mereka melalui pengalaman religius.

Konsep “Yang Sakral” sebagai Basis Pemikiran Mercia Eliade

Konsep "yang sakral" menurut Mircea Eliade merupakan salah satu kontribusi paling penting dalam studi agama dan fenomenologi agama. Eliade mendefinisikan yang sakral sebagai realitas yang berbeda secara fundamental dari yang profan (dunia sehari-hari yang biasa). Menurutnya, yang sakral bukan hanya sekedar atribut yang ditempelkan pada objek atau tempat tertentu, melainkan esensi yang transenden dan mutlak, hadir dalam berbagai manifestasi yang disebut hierofani (Widyaputra, 2021).

Eliade menyatakan bahwa yang sakral adalah manifestasi dari realitas yang lebih tinggi dan mendalam, yang memiliki kekuatan dan makna khusus bagi manusia. Yang sakral tidak hanya mencakup dewa-dewa atau kekuatan supernatural, tetapi juga bisa ditemukan dalam objek alam, ruang, dan waktu tertentu yang dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam. Melalui konsep hierofani, Eliade menjelaskan bahwa segala sesuatu bisa menjadi medium untuk menyatakan yang sakral, sehingga pengalaman religius tidak terbatas pada ritual atau tempat ibadah formal, tetapi

juga bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Eliade, konsep yang sakral merupakan inti dari pengalaman religius manusia. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari makna dan nilai spiritual dalam kehidupan, bahkan dalam hal-hal yang tampak biasa atau profane (Safae, 2023). Manusia religius berusaha untuk hidup dalam ruang dan waktu yang sakral, yang berbeda dari ruang dan waktu profan sehari-hari. Dengan demikian, yang sakral menjadi semacam pusat orientasi dan sumber makna bagi kehidupan manusia.

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Eliade adalah perbedaan antara yang sakral dan yang profan. Dalam buku "The Sacred and The Profane", Eliade menggambarkan bahwa manusia memiliki cara khusus untuk memahami dan mengalami dunia melalui dikotomi ini. Yang sakral mewakili dunia yang penuh makna, tertib, dan terstruktur, sementara yang profan adalah dunia yang kacau dan acak. Ketika manusia berhubungan dengan yang sakral, mereka memasuki dimensi yang berbeda di mana waktu dan ruang memiliki kualitas yang berbeda dari waktu dan ruang biasa. Dalam pemikiran Eliade, yang sakral dianggap sebagai sesuatu yang "sepenuhnya berbeda" (totally other) dari yang profan. Yang sakral merupakan manifestasi atau hierofani dari realitas tertinggi, yang transenden dan melebihi pengalaman manusia sehari-hari (Saputra et al, 2023). Hierofani ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti tempat-tempat suci, benda-benda keramat, ritual, dan simbol-simbol religious (Kencana, 2022).

Konsep hierofani adalah salah satu elemen kunci dalam pemikiran Eliade tentang yang sakral. Hierofani adalah istilah yang digunakan Eliade untuk menggambarkan manifestasi yang sakral dalam dunia profan. Menurut Eliade, hierofani adalah momen-momen

di mana yang sakral terungkap atau termanifestasi dalam objek, tempat, atau peristiwa tertentu. Hierofani mencakup segala bentuk manifestasi yang sakral, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Sebagai contoh, sebuah batu atau pohon yang dianggap keramat oleh suatu masyarakat tradisional bukanlah sekadar objek material biasa. Batu atau pohon tersebut menjadi hierofani, manifestasi yang sakral dalam dunia profan, yang membawa manusia kepada pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Melalui hierofani, yang profan menjadi disakralkan dan dihubungkan dengan realitas tertinggi.

Eliade juga menekankan peran mitos dan ritus dalam mengekspresikan dan memelihara yang sakral dalam kehidupan manusia. Baginya, mitos bukan hanya cerita fiktif atau dongeng, tetapi merupakan representasi dari realitas tertinggi dan model untuk perilaku manusia. Mitos memberikan makna dan legitimasi bagi tindakan dan pengalaman manusia, serta membantu mereka untuk menemukan arah dan tujuan dalam kehidupan. Mitos berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan asal-usul dunia, manusia, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Melalui mitos, yang sakral diungkapkan dalam bentuk cerita yang menghubungkan masa kini dengan masa primordial, saat ketika dunia diciptakan. Dalam pandangan Eliade, mitos memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi religius dan memberikan makna pada kehidupan sehari-hari. Mitos membawa manusia kembali ke masa suci, memungkinkan mereka mengalami waktu sakral yang berbeda dari waktu historis biasa (Ningrum, 2023).

Simbolisme dalam pemikiran Eliade juga merupakan elemen kunci dalam pemikiran Eliade tentang yang sakral. Simbol-simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual dari konsep-konsep sakral, tetapi

juga sebagai alat untuk mengakses dimensi spiritual yang lebih dalam (Weissman, 2005). Simbol-simbol ini, seperti lingkaran, salib, atau pohon kehidupan, memiliki makna yang berlapis dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara tergantung pada konteks budaya dan religius. Simbol-simbol ini membantu manusia menghubungkan diri dengan yang sakral dan memahami makna yang lebih dalam dari keberadaan mereka.

Selain itu, ritus atau ritual juga menjadi bagian dari ekspresi simbolik yang menghubungkan manusia dengan yang sakral dan memungkinkan mereka untuk mengalami kembali momen-momen primordial atau asal muasal. Melalui ritus, manusia dapat memasuki ruang dan waktu yang sakral, serta mengalami hierofani secara langsung. Ritus juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan realitas tertinggi dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam (Sukarno, 2020). Ritual melibatkan serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan dengan cara tertentu dan pada waktu tertentu, sering kali dalam konteks komunitas. Ritual dapat mencakup doa, upacara, atau perayaan yang menandai momen-momen penting dalam kehidupan religius. Menurut Eliade, ritual tidak hanya mengulang-ulang tindakan, tetapi juga mengaktualisasikan mitos dan hierofani, membawa peserta kembali ke waktu sakral.

Dalam penjelasan tentang waktu sakral dan waktu profan, Eliade menunjukkan bahwa waktu sakral bersifat siklik dan berulang, berbeda dengan waktu profan yang linier dan historis. Dalam konteks agama-agama tradisional, waktu sakral adalah waktu mitologis yang mengulang kembali peristiwa-peristiwa kosmik yang terjadi pada awal mula dunia. Melalui ritual dan perayaan keagamaan, manusia dapat

menghidupkan kembali waktu sakral dan memperbarui hubungan mereka dengan yang ilahi. Eliade juga menguraikan konsep tempat sakral dan bagaimana manusia membedakan ruang sakral dari ruang profan. Tempat sakral adalah tempat yang dianggap memiliki makna religius yang mendalam dan seringkali dianggap sebagai pusat dunia atau axis mundi. Tempat-tempat ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia ilahi, memungkinkan komunikasi dengan yang transenden. Kuil, gereja, dan tempat suci lainnya adalah contoh dari ruang sakral yang diciptakan melalui ritual dan kepercayaan religius.

Eliade menunjukkan bahwa meskipun bentuk manifestasi yang sakral dapat berbeda-beda di berbagai tradisi religius, esensi dari yang sakral itu sendiri tetap konsisten. Dalam agama-agama tradisional, yang sakral sering kali terwujud dalam bentuk alam, seperti gunung, sungai, atau pohon yang dianggap keramat. Dalam tradisi agama monoteistik, yang sakral mungkin lebih sering diidentifikasi dengan entitas ilahi yang transenden. Namun, dalam kedua kasus tersebut, yang sakral berfungsi untuk memberikan makna dan orientasi pada kehidupan manusia, menunjukkan adanya kesamaan mendasar dalam pengalaman religius lintas budaya (Eliade, 1958).

Salah satu aspek yang juga menarik dalam pemikiran Eliade adalah universalitas pengalaman yang sakral. Ia berpendapat bahwa meskipun bentuk dan manifestasi yang sakral dapat berbeda-beda di setiap budaya, esensinya tetap sama. Pengalaman religius adalah fenomena universal yang melintasi batas-batas budaya dan sejarah. Ini terlihat dalam berbagai mitos dan ritual yang memiliki tema-tema yang serupa di berbagai tradisi agama di seluruh dunia (Adon & Avi, 2023). Eliade juga memperkenalkan konsep yang sakral dalam konteks kehidupan

modern, mengamati bagaimana masyarakat kontemporer tetap mencari pengalaman yang sakral meskipun dalam bentuk yang berbeda. Ia melihat bahwa bahkan dalam masyarakat sekuler, manusia masih memiliki kebutuhan mendalam untuk berhubungan dengan yang sakral, yang seringkali diekspresikan melalui seni, budaya, dan kegiatan spiritual lainnya.

Dalam konteks fenomenologi agama, Eliade menekankan pentingnya memahami pengalaman religius dari perspektif internal pengikutnya. Ia mengajak para peneliti untuk tidak hanya melihat agama sebagai fenomena sosial atau psikologis, tetapi juga sebagai realitas eksistensial yang memberikan makna mendalam bagi individu. Dengan demikian, studi agama harus mempertimbangkan dimensi subjektif dan transendental dari pengalaman religius, yang seringkali sulit diukur dengan metode ilmiah konvensional. Dalam analisisnya, Eliade juga mencatat bagaimana yang sakral mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat. Ia mengamati bahwa banyak budaya tradisional membangun identitas kolektif mereka di sekitar pengalaman yang sakral, menggunakan mitos dan ritual untuk memperkuat nilai-nilai dan norma-norma sosial (Zifamina, 2022). Yang sakral berfungsi sebagai pusat simbolis yang menyatukan komunitas dan memberikan arah serta makna dalam kehidupan sehari-hari.

Eliade juga menyoroti peran yang sakral dalam pembentukan identitas individu. Melalui pengalaman yang sakral, individu dapat menemukan makna dan tujuan hidup mereka, serta merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini memberikan rasa kedalaman dan signifikansi yang sulit dicapai melalui pengalaman profan saja. Dengan demikian, yang sakral berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi yang kuat dalam kehidupan manusia. Selain itu,

Eliade menekankan bahwa pengalaman yang sakral sering kali melibatkan transformasi spiritual. Ia mencatat bahwa banyak tradisi religius mengajarkan tentang perjalanan spiritual yang membawa individu dari kondisi profan ke kondisi sakral, sering kali melalui proses inisiasi, meditasi, atau asketisme. Pengalaman ini tidak hanya mengubah cara individu melihat dunia, tetapi juga mengubah identitas dan keberadaan mereka secara mendalam.

Dalam karya-karyanya, Eliade sering mengacu pada konsep hierofani untuk menjelaskan bagaimana yang sakral mewujudkan dirinya dalam dunia profan. Hierofani adalah momen atau objek di mana yang sakral menampakkan diri, memberikan wawasan tentang dimensi transendental realitas. Hierofani dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dari penampakan dewa-dewa hingga simbol-simbol alam seperti pohon suci atau gunung. Melalui hierofani, yang sakral menjadi dapat diakses oleh manusia, memungkinkan mereka untuk mengalami kehadiran yang ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Nasution et al, 2024). Eliade juga mengamati bahwa yang sakral sering kali dikaitkan dengan konsep kosmos dan tatanan kosmik. Ia berpendapat bahwa banyak tradisi religius memandang dunia sebagai cerminan dari tatanan ilahi yang sakral (Hamat & Pandor, 2024). Melalui mitos penciptaan dan cerita-cerita kosmogonis, manusia berusaha untuk memahami asal-usul dan struktur dunia mereka, serta hubungan mereka dengan yang ilahi. Kosmos yang teratur dan bermakna adalah refleksi dari tatanan sakral, yang memberikan rasa stabilitas dan tujuan dalam kehidupan manusia.

Dalam analisis akhir, Eliade menekankan bahwa yang sakral adalah elemen esensial dalam kehidupan manusia, memberikan makna, struktur, dan tujuan yang tidak dapat dicapai melalui pengalaman profan saja.

Meskipun bentuk dan manifestasi yang sakral dapat bervariasi di berbagai budaya dan tradisi, esensinya tetap sama: yang sakral adalah realitas yang transendental dan absolut, yang memberikan wawasan tentang dimensi terdalam dari eksistensi manusia. Di sisi lain, yang profan merujuk pada segala sesuatu yang biasa, rutin, dan tidak memiliki dimensi spiritual. Dunia profan adalah dunia aktivitas sehari-hari, di mana tindakan dan objek tidak memiliki makna sakral. Menurut Eliade, kehidupan profan diisi dengan kesibukan duniawi yang bersifat sementara dan tidak memberikan orientasi spiritual. Dengan demikian, konsep yang sakral, merupakan landasan sentral dalam pemikiran Mircea Eliade. Melalui konsep ini, Eliade menekankan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan atau praktek ritual, tetapi juga sebagai cara untuk mengakses realitas yang lebih tinggi dan menghubungkan diri dengan aspek yang lebih dalam dari eksistensi manusia. Oleh karena itu, konsep yang sakral menjadi pijakan penting dalam pemikiran Eliade, memandu pemahaman tentang peran dan signifikansi agama dalam kehidupan manusia.

Implikasi Pemikiran Mircea Eliade dalam Studi Agama

Pemikiran Mircea Eliade dalam studi agama memiliki implikasi yang mendalam, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagai salah satu intelektual terkemuka abad ke-20, Eliade telah membuka cakrawala baru dalam memahami fenomena agama dan pengalaman spiritual manusia (Miculescu, 2012). Dengan pendekatan yang menggabungkan keahlian sejarah, filsafat, dan antropologi, Eliade menawarkan perspektif yang luas dan memikat dalam mengeksplorasi dimensi yang sakral dalam kehidupan manusia. Implikasi dari pemikirannya tidak hanya

berdampak pada tataran konseptual, tetapi juga memberikan wawasan berharga dalam memahami dan mempraktikkan kehidupan spiritual secara lebih mendalam.

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Eliade adalah hierofani, yang merujuk pada manifestasi dari yang sakral dalam dunia profan. Hierofani memungkinkan individu mengalami pertemuan dengan yang ilahi melalui berbagai simbol dan ritus. Menurut Eliade, setiap objek atau fenomena dapat menjadi hierofani, mengungkapkan dimensi sakral dari realitas (Saragih, 2021). Ini membawa implikasi teoritis penting dalam studi agama, karena menggeser fokus dari agama yang hanya sebagai sistem doktrin dan moralitas, menjadi sebuah pengalaman yang mendalam dan personal. Studi Eliade menekankan bahwa agama bukan sekadar kumpulan kepercayaan dogmatis, melainkan lebih pada pengalaman eksistensial yang melibatkan seluruh keberadaan individu. Pemahaman ini mendorong para peneliti untuk melihat agama sebagai fenomena yang lebih luas dan kompleks, melibatkan simbolisme dan makna-makna yang mendalam yang berkaitan dengan pengalaman hidup manusia.

Eliade juga menyoroti pentingnya mitos dalam struktur kepercayaan dan praktik agama. Mitos, menurutnya, adalah cerita sakral yang menggambarkan realitas yang lebih dalam dari kehidupan dan dunia. Mitos berfungsi sebagai model bagi perilaku manusia dan menjelaskan asal-usul serta makna eksistensi (Fermana, 2012). Dalam hal ini, mitos memberikan pandangan dunia yang membantu individu memahami tempat mereka dalam alam semesta. Dengan menempatkan mitos sebagai pusat dari studi agama, Eliade mengajak para peneliti untuk menggali makna-makna simbolis dan arketipal yang terkandung dalam cerita-cerita religius. Ini

memperluas metode analisis dalam studi agama, yang tidak hanya bergantung pada pendekatan historis-kritis, tetapi juga menggabungkan pendekatan fenomenologis dan simbolis untuk memahami dampak mendalam dari mitos terhadap kesadaran dan budaya manusia.

Konsep kosmologi sakral dalam pemikiran Eliade menekankan bahwa banyak masyarakat tradisional melihat dunia sebagai tatanan yang diciptakan oleh kekuatan Ilahi. Tatanan ini diwujudkan melalui ritual dan simbol yang menjaga keseimbangan dan keteraturan alam semesta. Dalam pandangan Eliade, setiap tindakan ritual adalah usaha untuk memulihkan dan mempertahankan tatanan sakral tersebut, yang sering kali dianggap terganggu oleh kekacauan atau dosa (Hamat & Pandor, 2023). Pemahaman tentang kosmologi sakral ini memberikan wawasan tentang bagaimana agama berfungsi sebagai penopang struktur sosial dan budaya. Para peneliti di bidang studi agama dapat menggunakan konsep ini untuk menganalisis bagaimana kepercayaan dan praktik religius membantu membentuk dan mempertahankan identitas komunitas, serta bagaimana mereka merespons perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam sejarah mereka.

Salah satu gagasan penting lainnya dari Eliade adalah konsep waktu sakral dan profan. Eliade berpendapat bahwa agama memungkinkan manusia untuk melampaui waktu linier dan mengalami waktu abadi atau mitis. Melalui ritus dan perayaan, individu dapat memasuki "waktu suci" yang berbeda dari waktu sehari-hari (Lee, 2021). Ini membawa implikasi teoritis yang signifikan, terutama dalam memahami bagaimana ritus dan perayaan agama membantu menciptakan pengalaman yang transendental dan memberikan makna

yang lebih dalam bagi kehidupan manusia. Konsep ini menekankan peran sentral dari ritus dalam agama, tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi yang lebih tinggi dari eksistensi. Para peneliti dapat menggunakan kerangka ini untuk mengeksplorasi bagaimana ritus dan perayaan membentuk kesadaran kolektif dan individu, serta bagaimana mereka berfungsi dalam kontekstualisasi pengalaman religius dalam berbagai budaya.

Selain memberikan landasan teoritis yang kuat, pemikiran Mircea Eliade juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam studi agama. Pendekatannya dapat diterapkan dalam berbagai konteks praktis, mulai dari pendidikan agama, dialog antaragama, hingga pengelolaan warisan budaya. Salah satu aplikasi praktis dari pemikiran Eliade adalah dalam pendidikan agama. Pendekatan fenomenologis dan simbolisnya dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kaya dan mendalam. Dengan memahami agama melalui pengalaman sakral dan simbolisme, siswa dapat belajar untuk menghargai dan memahami agama tidak hanya sebagai kumpulan doktrin, tetapi sebagai bagian integral dari pengalaman manusia. Pengajaran agama yang menggunakan pendekatan Eliade dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna-makna mendalam dari ritus, mitos, dan simbol-simbol religius. Ini dapat membantu membangun rasa penghargaan dan toleransi terhadap keberagaman agama, serta mendorong pemahaman yang lebih empatik terhadap praktik dan kepercayaan yang berbeda.

Pemikiran Eliade juga memberikan kontribusi penting dalam dialog antaragama. Dengan menekankan

pengalaman sakral yang mendasar bagi semua tradisi agama, pendekatan Eliade membuka jalan bagi dialog yang lebih konstruktif dan bermakna. Pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi dan menghargai pengalaman dan simbol-simbol sakral yang mungkin berbeda dalam bentuk, tetapi memiliki esensi yang sama. Dialog antaragama yang didasarkan pada pemahaman simbolis dan fenomenologis dapat membantu meredakan ketegangan dan konflik yang sering kali muncul dari perbedaan doktrinal. Dengan mencari titik temu dalam pengalaman religius yang mendasar, dialog dapat beralih dari perdebatan teologis yang kaku ke arah pemahaman dan kerjasama yang lebih mendalam.

Pemikiran Eliade tentang sakralitas dan kosmologi juga dapat diterapkan dalam pengelolaan warisan budaya. Banyak situs dan artefak religius yang memiliki makna sakral bagi komunitas tertentu, dan memahami dimensi ini penting dalam upaya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya. Pendekatan yang menghargai makna sakral dari situs-situs religius mendukung dalam membuat kebijakan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan dan keyakinan komunitas lokal. Hal ini penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengancam keberlanjutan warisan budaya yang kaya dan beragam.

Implikasi praktis lainnya dari pemikiran Eliade adalah dalam bidang psikoterapi dan konseling. Pengalaman religius dan simbolisme dapat digunakan sebagai alat untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah psikologis mereka. Dengan menggali makna-makna simbolis dalam mimpi, mitos pribadi, dan pengalaman religius, terapis dapat membantu klien menemukan jalan menuju penyembuhan dan keseimbangan. Pendekatan yang

terinspirasi oleh Eliade dapat membantu klien mengeksplorasi dimensi spiritual dari kehidupan mereka dan menemukan makna yang lebih dalam dalam pengalaman sehari-hari. Ini tidak hanya membantu dalam proses penyembuhan psikologis, tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan pemenuhan spiritual.

Pemikiran Eliade juga relevan dalam pengembangan komunitas, terutama dalam konteks revitalisasi budaya dan agama. Dengan memahami pentingnya ritus dan simbol dalam menjaga identitas dan kesejahteraan komunitas, para pemimpin dan pengembang komunitas dapat merancang program yang memperkuat ikatan sosial dan budaya. Program-program yang mengintegrasikan ritus tradisional dan simbol-simbol sakral dapat membantu memperkuat rasa identitas dan kebersamaan dalam komunitas, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. Ini penting terutama dalam konteks masyarakat yang menghadapi perubahan cepat dan tekanan modernisasi.

SIMPULAN

Dalam pemikiran Eliade, yang sakral adalah komponen mendasar dalam kehidupan manusia, yang memberikan makna, struktur, dan tujuan yang tidak dapat dicapai melalui pengalaman profan saja. Meskipun bentuk dan manifestasi yang sakral bervariasi di berbagai budaya dan tradisi, esensinya tetap konsisten: yang sakral adalah realitas transendental dan absolut, yang menawarkan wawasan tentang dimensi terdalam dari eksistensi manusia. Dengan demikian, konsep yang sakral menjadi landasan sentral dalam pemikiran Eliade. Melalui konsep ini, Eliade menekankan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan atau praktik ritual, tetapi juga sebagai cara untuk mengakses

realitas yang lebih tinggi dan menghubungkan diri dengan aspek yang lebih dalam dari eksistensi manusia. Adapun implikasi teoritis dari pemikiran Eliade di antaranya, pertama, menggeser fokus studi tentang agama dari agama yang hanya sebagai sistem doktrin dan moralitas, menjadi sebuah pengalaman yang mendalam dan personal. Kedua, memperluas metode analisis dalam studi agama, yang tidak hanya bergantung pada pendekatan historis-kritis, tetapi juga menggabungkan pendekatan fenomenologis dan simbolis. Ketiga, pemahaman tentang kosmologi sakral ini memberikan wawasan tentang bagaimana agama berfungsi sebagai penopang struktur sosial dan budaya. Keempat, menekankan peran sentral dari ritus dalam agama, tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi yang lebih tinggi dari eksistensi. Sementara itu, dampak praktis dapat dirasakan dalam pendidikan agama, dialog antaragama, pengelolaan warisan budaya, psikoterapi dan konseling, dan pengembangan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adon, Mathias Jebaru, dan Gregorius Avi. (2023). Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Dialog* 46, no. 1: 71-85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>.

Cannolly, Peter. (2016). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. IRCiSoD. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sJJBEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+studi+agama&ots=a75o77LJnV&sig=D32KoEM6LvJ57ctJeAVNTohDuD4>.

Eliade, Mircea. (1978). *A History of Religious Ideas, Volume 1: From the Stone Age to the Eleusinian Mysteries*. University of Chicago Press.

———. (1952). *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*. Oxford: Harvill

Press

210–25.

———. (1951). *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*. Princeton University Press.

———. (2021). *The myth of the eternal return: Cosmos and history*. Vol. 122. Princeton university Press.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4L0-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT7&dq=biografi+mercia+eliade&ots=uCg8rCElQH&sig=-abQgjfgLARJHI2X5pieuTa1qM0>

———. (1957). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.

———. (1958). *Treatise on the History of Religions*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.

Fermana, Iksan. (2012). Agama sebagai realitas yang sakral menurut pemikiran Mircea Eliade. PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/754/>.

Gligor, Mihaela, Douglas Allen, Liviu Bordaș, Mac Linscott Ricketts, Sebastian Doreanu, dan Bryan Rennie. (2021). Mac Linscott Ricketts at 90. *Journal of Romanian Studies* 3, no. 2, pp. 177–208.
<https://doi.org/10.3828/jrns.2021.3.2.11>.

Hamat, Yulianus, dan Pius Pandor. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 6, no. 1, pp. 130–41.

Indra, Ristapawa, Mahyudin Ritonga, and Fitrah Santosa. (2023). Government Control of Islamic Ideology Movement: A Case of Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1, pp. 129–44.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.11>.

Johnson, M. (2019). Sacred Spaces in the Digital Age: Exploring Hierophanies Online. *Journal of Digital Religion* 12, no. 1, pp. 45–61.

Kencana, R. Bhameswara Putra. Sakralitas Ritual Nyekar Raden Adipati Aryo pada Masyarakat Kota Blitar. (2022). *Journal of Social Research* 1, no. 9, pp. 999–1008.
<https://doi.org/10.55324/josr.v1i9.217>.

Lee, H. (2022). Sacred Time and Korean Religious Festivals: An Eliadian Perspective. *Asian Journal of Religious Studies* 34, no. 3, pp.

Lungeanu, Violeta-Teodora. (2023). Mircea Eliade's India-Searching for a Pattern of Existence at the Intersection of Self and the Other. *New Perspectives on Multiculturalism: Literature and Dialogue*, <https://asociatia-alpha.ro/ldmd/11-2023/LDMD-11%20Lite%20a.pdf#page=110>.

Martinez, L. (2024). Myth and Cultural Identity in Latin America: A Symbolic Analysis. *Latin American Religion Review* 29, no. 1, pp. 75–90.

Miculescu, Sergiu. (2012). Mircea Eliade's Journal-As an Attempt at Developing a Personal Soteriology. *Analele Universității Ovidius Din Constanța. Seria Filologie* 23, no. 2, pp. 104–11.

Nasution, Nur Laila, Maraimbang Daulay, Agustianda Piliang, Dwi Fauziah, dan Wina Safitri Br Pasaribu. (2024). Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1, pp. 6694–6700.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13432>

Ningrum, Velida Apria, Nabila Fajriyanti Muhyin, dan Agoes Moh Moefad. (2023). The Myth of Weton in the Wedding Ceremonies of the Gedangan Community in Lamongan Regency: A Study of Mircea Eliade. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2, pp. 183–96.
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.9740>.

Pawlaczyk, Krystian. (2021). Escaping the terror of history. Mircea Eliade and Karl Löwith on the linear time. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, pp. 108–22.

Rennie, Bryan. (2021). Mac Linscott Ricketts "Translation of Eliade from Romanian in to English. *Journal of Romanian Studies* 3, no. 2, pp. 193–208.
<https://doi.org/10.3828/jrns.2023.5>

Safaei, Mohammad. (2023). Sacred Space and the Modes of Intersection in Paulo Coelho's The Pilgrimage. *Global Journal of Cultural Studies* 2, pp. 168–75.
<https://doi.org/10.6000/2817-2310.2023.02.12>.

Saputra, Riki, Arrasyid Arrasyid, and Mahyudin Ritonga. (2023). Contestation of Islamic Discourses: Responses of West Sumatra

Scholars to Contemporary Religious Discourses. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 SE-Articles, pp. 193–206. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/661>.

Saragih, Jon Renis H. (2021). Pendekatan Historis Fenomenologis dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 2. <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/38>.

Studstill, Randall. (2000). Eliade, Phenomenology, and the Sacred. *Religious Studies* 36, no. 2, pp. 177–94. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0034412500005175>.

Sukarno, Mahattama Banteng. (2020). Fenomena Simbolik Kesurupan dalam Pementasan Tari Kuda Lumping sebagai Simbol Counter Hegemoni Ideologi Agama. *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1, pp. 1–18.

Weismann, Ivan Th J. (2005). Simbolisme Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Jaffray* 2, no. 1, pp. 54–60. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.

White, J. (2020). Creation Myths and Indigenous Religions of North America: Insights from Eliade. *Native American Studies Quarterly* 17, no. 2, pp. 98–114.

Widyaputra, Bondika. (2021). Yang Sakral' dalam Pemikiran Mircea Eliade." *Dekonstruksi* 2, no. 01, pp. 81–90. <http://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/39>

Zifamina, Ikhbar Fiamrillah. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran* 6, no. 1, pp. 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>.